

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang mutlak dibutuhkan dalam kehidupan manusia. Pendidikan juga merupakan komponen penting yang ikut menunjang keberhasilan pembangunan bangsa. Pendidikan sebagai pilar utama terhadap pengembangan manusia dan bangsa. Melalui pendidikan, manusia memiliki sikap, pola pikir, dan tingkah laku yang lebih teratur dan menghargai kebudayaan bangsa dan norma-norma bangsa. Sistem pendidikan nasional terangkum dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 1 yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mempersiapkan manusia yang bermutu dan berkualitas. Setiap negara memiliki harapan untuk memiliki masyarakat yang bermutu, berkualitas, dan mampu menghadapi dan menunjang pertumbuhan maupun perkembangan zaman. Harapan pemerintah dalam proses pendidikan yaitu agar dapat membentuk manusia yang memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara sehingga kualitas kehidupan bangsa akan meningkat untuk kesejahteraan masyarakat.¹

Peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia merupakan salah satu program pembangunan nasional. Pemerintah terus berupaya dalam meningkatkan mutu

¹ Aida Adawiyah, Triasianingrum, Eka Suhardi, "Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Inquiry Terbimbing dengan Problem Based Learning (PBL) terhadap Hasil Belajar Ipa Kelas VII di SMPN 2 Cibinong" (*Jurnal Pendidikan Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Pakuan*, 2014, h. 2.)

pendidikan. Upaya yang sudah dilakukan oleh pemerintah yaitu dengan merubah atau memperbaiki kurikulum dan beberapa proyek peningkatan mutu, di antaranya proyek MPMBS (Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah).² Peningkatan kualitas pendidikan terus diperbaharui, penerapan standar kurikulum berubah-ubah demi menunjang kualitas pendidikan yang lebih maju. Jika ditelaah dari segi kurikulum, telah diketahui bahwa pemerintah tengah mengembangkan kurikulum yang berbasiskan pada karakter, dalam arti kurikulum itu sendiri memiliki karakter dan sekaligus diorientasikan bagi pembentukan karakter siswa yaitu kurikulum 2013.³ Dewasa ini, kurikulum 2013 berkembang pesat dikalangan pendidikan, namun setiap kali penerapan standar kurikulum banyak sekali diwarnai dengan pro kontra yang berkembang di masyarakat, hingga akhirnya kurikulum 2013 diterapkan di beberapa sekolah-sekolah saja dan tidak diterapkan secara menyeluruh. Perubahan standar kurikulum kemudian disesuaikan dengan kondisi siswa dan sekolah yang menerapkannya. Pemberlakuan KTSP 2006 di beberapa sekolah lebih diterima karena lebih sesuai dengan kondisi siswa dibandingkan dengan kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan *scientific* meliputi kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba dan membentuk jejaring. Dengan adanya kurikulum ini diharapkan akan memperbaiki kegiatan pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai dengan baik. Orientasi pengembangan kurikulum 2013 adalah tercapainya kompetensi yang berimbang antara

² *Loc.Cit.*

³ *Loc.Cit.*

pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*) dan keterampilan (*skill*).⁴ Di samping itu, diharapkan terwujudnya kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, karena dengan proses pembelajaran yang demikian maka pembelajaran akan melahirkan siswa yang produktif, kreatif, dan inovatif. Pemerintah juga menuntut para guru agar lebih berinovasi dalam pembelajaran sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan menyenangkan dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Inilah perbedaan yang terdapat pada kurikulum 2013 dan KTSP 2006. Proses pembelajaran yang menggunakan KTSP 2006 tidak memaksimalkan siswa untuk berperan aktif dan pembelajaran tidak berpusat pada siswa.

Upaya pemerintah mengembangkan dan meningkatkan mutu pembelajaran yaitu pembelajaran berpusat pada siswa. Tujuan dari pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar sampai tingkat menengah adalah menekankan pada penataan nalar dan pembentukan kepribadian (sikap) siswa agar dapat menerapkan matematika dalam kehidupannya. Perkembangan matematika tidak akan berhenti karena matematika dibutuhkan dalam berbagai sisi kehidupan. Perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi yang saat ini berkembang pesat, didasari oleh perkembangan matematika karena untuk mengimbangi dan menguasai perkembangan teknologi yang semakin pesat, dibutuhkan penguasaan matematika yang kuat sejak dini.

Kurangnya pemahaman konsep di beberapa pokok bahasan dalam matematika didasarkan pada pengamatan di SMA Negeri 109 Jakarta. Selain itu, berdasarkan observasi melalui wawancara dan hasil ulangan harian, maka dinyatakan bahwa kurangnya minat siswa terhadap matematika membuat penurunan nilai dan

⁴ *Ibid.*, h. 1

penurunan kemampuan berpikir kritis siswa. Beberapa kelas yang dijadikan populasi penelitian dinyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa perlu ditingkatkan. Kemampuan berpikir kritis dibutuhkan di masyarakat. Kemampuan berpikir kritis merupakan kebutuhan utama sebagai tenaga kerja untuk dapat memenangkan persaingan yang semakin ketat.⁵ Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu bagian dari kemampuan berpikir tingkat tinggi, hal ini sesuai dengan pendapat Mangao seperti yang dikutip oleh Muh. Nasir dan Wahab Jufri yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi meliputi berpikir kritis, berpikir kreatif, berpikir analitik, pemecahan masalah, mensintesis, mengaplikasi, dan mengevaluasi. Sementara ini, kemampuan berpikir siswa di sekolah tersebut belum ditangani secara sistematis. Kurikulum yang dipakai sudah sesuai dengan anjuran pemerintah yaitu kurikulum 2013, namun penerapannya belum memenuhi karakteristik kurikulum 2013. Sehingga, penatalaksanaan kurikulum 2013 belum berjalan dengan baik dimana siswa belum berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Melemahnya penatalaksanaan ini yang menyebabkan kemampuan berpikir kritis siswa kurang dilatih. Ini pula yang nantinya akan membuat siswa-siswi lebih mudah menggampangkan suatu masalah. Tanpa adanya usaha untuk memecahkan masalah akan berdampak pada menurunnya tingkat kecerdasan, daya pikir siswa menghadapi masalah. Kemampuan berpikir kritis siswa dicontohkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu dalam pengambilan keputusan dengan tepat.

Mengatasi masalah ini maka perlu diadakan penelitian yang bertujuan membandingkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menyesuaikan

⁵ | Wayan Sadia, *Model-Model Pembelajaran Sains Konstruktivistik* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h. 40

penerapan kurikulum 2013 di SMA Negeri 109 Jakarta. Diharapkan bahwa kondisi kelas akan lebih aktif dan guru berperan sebagai fasilitator. Menurut paham konstruktivisme, diharapkan dalam pembelajaran dapat berpusat pada siswa (*student centered*).⁶ Kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa terangkum dalam karakteristik kurikulum 2013. Proses pembelajaran yang berpusat pada siswa dan membuat siswa menjadi lebih kritis, analitis, kreatif, mampu memahami konsep dan mengkonstruksi pengetahuan, namun pembelajaran yang berpusat pada siswa masih dirasa sulit dilaksanakan. Hal ini disebabkan karena kurangnya kemampuan guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 yang telah dibuat pemerintah. Kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa terangkum dalam model pembelajaran yang sesuai untuk dibandingkan dan mampu menunjang kemampuan berpikir kritis siswa. Model pembelajaran tersebut yaitu model pembelajaran *problem based learning* dan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Kedua model pembelajaran ini, mengarahkan siswa untuk lebih aktif, kreatif, berpikir analitis, berpikir kritis, dan menggunakan logika untuk memecahkan masalah ataupun memfokuskan masalah dan menganalisis kesimpulan yang akan dilakukan atau didapatkan.

Model pembelajaran *problem based learning* menjadikan siswa lebih berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa dapat saling berdiskusi, saling bertukar pendapat, melakukan berbagai eksperimen terhadap penyelesaian masalah atau soal-soal pelajaran, sehingga siswa dapat terlibat aktif dalam menganalisis dan

⁶ Muh.Nasir, Wahab Jufri, Muhlis, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Model 5E untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa" (*e-Journal Penelitian Pendidikan IPA Vol. 1 No. 2 Program Studi Magister Pendidikan IPA Program Pascasarjana Universitas Mataram*, 2015, h. 13.)

memecahkan permasalahan yang diberikan. Pengetahuan baru yang didapatkan dari hasil konstruksi pengetahuan sebelumnya dengan kemampuan berpikir kritis.

Model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah model pembelajaran yang diawali dengan pemberian masalah kepada siswa sehingga proses pembelajaran memungkinkan siswa untuk menemukan sendiri konsep, pola, atau hubungan antarkonsep dalam matematika melalui bimbingan dan arahan dari guru. Guru bertindak sebagai fasilitator, membimbing, dan membantu siswa agar dapat menggunakan ide, konsep, dan keterampilan yang telah dimiliki sebelumnya untuk dapat menemukan pengetahuan yang baru. Model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan pelaksanaan penemuan yang dilakukan atas petunjuk guru.

Beberapa kelebihan yang dimiliki kedua model ini yaitu mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memecahkan masalah, mendorong keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar, dan melatih siswa mandiri. Kedua model pembelajaran ini menimbulkan rasa puas bagi siswa yang mampu menemukan atau menyelesaikan masalahnya mereka dan arahan dari guru yang bertindak sebagai fasilitator. Cara berpikir logis, analisis, dan kritis siswa ditunjukkan melalui model pembelajaran *problem based learning* dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Sebab, siswa berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir.⁷ Penyajian dengan masalah yang menjadi karakteristik model pembelajaran *problem based learning* dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing memberikan pengaruhnya pada kemampuan berpikir kritis siswa.

⁷ Donni Juni Priansa, *Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 224

Berdasarkan penjelasan di atas, model-model pembelajaran yang digunakan sebagai perbandingan untuk kemampuan berpikir kritis siswa, maka diangkat judul skripsi yaitu PERBANDINGAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA YANG BELAJAR MENGGUNAKAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) DENGAN MODEL INKUIRI TERBIMBING DI SMA NEGERI 109 JAKARTA

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan berpikir kritis siswa perlu ditingkatkan.
2. Menentukan model pembelajaran yang berpusat pada siswa, kreatif, membentuk suasana belajar yang menyenangkan, dan inovatif.
3. Menentukan model pembelajaran yang tepat antara model pembelajaran *problem based learning* dan model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk dapat menghasilkan kemampuan berpikir kritis siswa sesuai dengan kurikulum 2013 yang berlaku di SMA Negeri 109 Jakarta.
4. Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara yang menerapkan model pembelajaran *problem based learning* dan model pembelajaran inkuiri terbimbing.
5. Membandingkan model pembelajaran *problem based learning* dan model pembelajaran inkuiri terbimbing yang dapat membentuk kondisi kegiatan pembelajaran lebih aktif dan berpusat pada siswa.
6. Paradigma melakukan banyak eksperimen dalam belajar matematika dapat meningkatkan berpikir kritis siswa terhadap matematika.

C. Pembatasan Masalah

Model pembelajaran yang digunakan adalah *problem based learning* dan inkuiri terbimbing bertujuan untuk mengetahui perbandingan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi transformasi geometri. Penerapannya pada siswa-siswi di SMA Negeri 109 Jakarta.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah “apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dan inkuiri terbimbing di SMA Negeri 109 Jakarta, jika terdapat perbedaan, manakah model pembelajaran yang menghasilkan kemampuan berpikir kritis siswa lebih tinggi?”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dan model pembelajaran inkuiri terbimbing di SMA Negeri 109 Jakarta.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi guru, guru menambah informasi, pengetahuan dalam melaksanakan pembelajaran matematika di sekolah dengan model pembelajaran kreatif dan bervariasi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Menjadikan kelas lebih aktif, kreatif, dan efisien. Meningkatkan kegiatan pembelajaran

yang berpusat pada siswa. Proses konstruksi pengetahuan dapat diterapkan dalam pembelajaran.

2. Bagi siswa, siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan efisien. Sehingga mampu menambah motivasi siswa dalam proses pembelajaran.
3. Bagi sekolah, sekolah dapat meningkatkan kemajuan proses belajar siswa. Sekolah juga dapat melaksanakan model pembelajaran yang menghasilkan kemampuan siswa lebih kritis terhadap pembelajaran. Sehingga berdampak pada peningkatan prestasi siswa dan peningkatan kualitas pendidikan di SMA Negeri 109 Jakarta.
4. Bagi peneliti, peneliti dapat mengetahui, menyimpulkan, dan menambah pengetahuan tentang model pembelajaran yang aktif, kreatif, dan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.